

PENDIRIAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) BERBASIS KOLABORASI MELALUI PROGRAM PENGABDIAN DI DESA SIMPANG PERAK JAYA KABUPATEN SIAK

Eka Zalkan Perkasa¹, Asrini, S.E.,MSA², Abd Halim, S.E.,M.E.³

¹ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jambi Indonesia

^{2,3} Dosen Universitas Muhammadiyah Jambi Indonesia

e-mail: ¹ zalkaneka@gmail.com ² Abdh0074@gmail.com ³ asrini.msa@umjambi.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian Universitas Muhammadiyah di Desa Simpang Perak Jaya muncul sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan agama nonformal yang lebih terstruktur bagi anak-anak. Melalui pendekatan kolaboratif, dirintislah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an, akhlak, dan pembiasaan ibadah dasar. Proses pelaksanaan melibatkan perangkat desa, pengurus masjid, pondok pesantren, tokoh agama, donatur, dan masyarakat setempat. Hasil dari kerja sama ini antara lain pembentukan struktur pengelola, terselenggaranya kegiatan perdana, serta tumbuhnya antusiasme masyarakat. Kolaborasi multipihak terbukti mampu memperkuat literasi Qur'ani sekaligus menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Ke depan, TPQ diharapkan menjadi model penguatan pendidikan agama berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain. Konsep kolaborasi multipihak ini kemudian dirumuskan sebagai gerakan "Sinergi Qur'ani", yakni upaya bersama pemerintah desa, pesantren tahfidz, masjid, donatur, dan masyarakat untuk membangun generasi Qur'ani secara terpadu.

Kata kunci : Kolaborasi, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Literasi Qur'ani

ABSTRAC

The Community Service Program of Muhammadiyah University in Simpang Perak Jaya Village emerged as a response to the need for more structured non-formal religious education for children. Through a collaborative approach, a Qur'anic Education Center (Taman Pendidikan Al-Qur'an / TPQ) was established to serve as a hub for Qur'an learning, moral development, and the practice of basic worship. The implementation process involved the village administration, mosque committees, Islamic boarding schools, religious leaders, donors, and the local community. The outcomes of this collaboration included the formation of a management structure, the successful initiation of activities, and growing enthusiasm among community members. Multi-stakeholder collaboration has proven effective in strengthening Qur'anic literacy while instilling religious values in children. In the future, the TPQ is expected to serve as a model for strengthening community-based religious education that can be replicated in other regions. This collaborative initiative is further conceptualized as the Sinergi Qur'ani movement, namely a joint effort of the village government, tahfidz boarding schools, mosques, donors, and the community to collectively build a Qur'anic generation.

Keywords: Collaboration; Qur'anic Education Center; Qur'anic Literacy

1. PENDAHULUAN

Setiap anak merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dibina sejak usia dini melalui pendidikan yang tepat. Salah satu fondasi terpenting dalam membangun generasi Qur'ani adalah kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an (Malik, 2013). Literasi Qur'ani yang dikenalkan sejak kecil akan menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam dan menjadi dasar pembentukan karakter religius.

Kesadaran masyarakat muslim terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an mendorong berkembangnya lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ tidak hanya berperan sebagai sarana baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak serta penguatan nilai-nilai spiritual (Widianti, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan TPQ dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sekaligus mempererat hubungan masyarakat dengan kitab suci (Nasaruddin, Ilham, Nurdiniawati, & Alimudin, 2024).

Selain itu, TPQ menjadi media pembinaan yang bersifat holistik karena menyentuh aspek ibadah dan perilaku religius anak. (Amalia & Ulum, 2021) menegaskan bahwa TPQ mampu memperbaiki kualitas bacaan sekaligus membentuk akhlak ketika dilaksanakan secara berkesinambungan. Secara regulatif, kegiatan pendidikan diniyah dan TPQ telah memiliki dasar hukum melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014. Regulasi ini menekankan perlunya pembelajaran yang variatif, terpadu, dan berkelanjutan (Anwar, 2021). Lebih lanjut, (Jazuli & Subekti, 2023) menekankan pentingnya kurikulum TPQ yang adaptif terhadap kebutuhan lokal masyarakat.

Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, kolaborasi menjadi salah satu solusi paling efektif. (Novita, 2024) menunjukkan bahwa hubungan erat antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat dapat terbangun melalui komunikasi terbuka, perencanaan bersama, dan partisipasi masyarakat. Hal serupa ditegaskan oleh (Julianto, 2019) yang menyatakan bahwa integrasi antara lembaga formal, informal, dan nonformal akan melahirkan ekosistem pendidikan yang lebih kokoh.

Melihat kondisi Desa Simpang Perak Jaya yang belum memiliki TPQ, program pengabdian Universitas Muhammadiyah hadir untuk merintis TPQ berbasis kolaborasi multipihak. Pendekatan ini melibatkan perangkat desa, tokoh agama, pengurus masjid, pesantren, donatur, serta masyarakat setempat. Dengan dukungan bersama, TPQ diharapkan mampu memperkuat literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter anak. Lebih dari itu, TPQ berfungsi sebagai ruang sinergi yang mempertemukan lembaga pendidikan, masjid, donatur, dan masyarakat dalam sebuah kerja sama nyata yang berorientasi pada keberlanjutan.

2. METODE

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini digunakan metode berupa survei, sosialisasi, rapat koordinasi, dan pendampingan yang bertujuan untuk merintis pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Kampung Simpang Perak Jaya. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan pada awal tahun 2025, dimulai dari tahap identifikasi masalah, musyawarah bersama mitra, hingga pelaksanaan program TPQ.

Tahap pertama adalah survei lapangan, dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pendidikan Al-Qur'an di Kampung Simpang Perak Jaya. Survei dilakukan dengan observasi, wawancara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat, serta

melihat pola belajar anak-anak yang selama ini hanya mengaji sebentar di rumah tanpa adanya lembaga formal.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan koordinasi, yang dilakukan melalui serangkaian rapat dengan pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, pondok pesantren, organisasi keagamaan, hingga anggota DPRD Kabupaten Siak. Rapat-rapat ini membahas permasalahan, kebutuhan masyarakat, dan alternatif solusi, termasuk penyediaan tempat TPQ, tenaga pengajar, hingga dukungan dana dan insentif.

Tahap ketiga adalah rapat internal anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah, yang membahas strategi keberlanjutan program. Dalam rapat ini dirumuskan sistem kolaborasi multipihak dengan melibatkan pemerintah desa, masjid, pondok pesantren tahfidz, serta tokoh masyarakat agar TPQ dapat berjalan meskipun program pengabdian selesai.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan TPQ yang dipusatkan di Masjid Raya Al-Hidayah. Kegiatan TPQ dilaksanakan setiap hari setelah shalat Maghrib hingga Isya. Santri terlebih dahulu shalat Maghrib berjamaah, kemudian mengaji, dan ditutup dengan shalat Isya berjamaah. Materi yang diajarkan meliputi iqra', Al-Qur'an, tajwid, tahfidz, kitabah, serta penguatan akidah, ibadah, dan akhlak.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan monitoring, di mana anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah mendampingi kegiatan TPQ pada awal pelaksanaan. Selanjutnya pengurus masjid bersama pondok pesantren melanjutkan pengelolaan. Evaluasi dilakukan melalui rapat akhir bersama pemerintah desa, tokoh agama, dan mitra untuk memastikan keberlangsungan TPQ.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi lapangan di Kampung Simpang Perak Jaya menunjukkan adanya sejumlah permasalahan mendasar terkait pendidikan Al-Qur'an. Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam dan dikenal religius, hingga awal tahun 2025 kampung ini belum memiliki lembaga formal pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Aktivitas pembelajaran yang ada masih sangat sederhana, berupa pengajaran Iqro atau Al-Qur'an di rumah-rumah warga. Metode ini bersifat tradisional, tanpa struktur, kurikulum, maupun bahan ajar yang baku.

Kondisi tersebut melahirkan beberapa masalah utama. Pertama, suasana masjid relatif ramai, namun kurang diwarnai dengan tawa anak-anak karena tidak adanya kegiatan keagamaan khusus yang terstruktur bagi mereka. Kedua, anak-anak hanya belajar sebentar, membaca Iqro atau Al-Qur'an, lalu pulang tanpa ada pembinaan lanjutan. Ketiga, pendidikan agama anak sebagian besar hanya mengandalkan pembelajaran di rumah atau sekolah formal, yang kualitas dan konsistensinya tidak merata. Keempat, perkembangan zaman dan pengaruh media sosial semakin menjauhkan anak-anak dari Al-Qur'an dan akhlak Islam.

Selain itu, terdapat persoalan lain yang cukup serius, yaitu minimnya inisiatif masyarakat untuk membentuk TPQ. Tidak ada ustadz/ustadzah yang bersedia mengajar secara tetap, dan timbul kekhawatiran apakah TPQ nantinya dapat tetap berjalan setelah anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah selesai melaksanakan program, atau hanya aktif ketika mereka masih berada di lokasi. Permasalahan-permasalahan ini menjadi dasar bagi anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah untuk merumuskan solusi yang tepat melalui proses musyawarah bersama masyarakat dan tokoh setempat.

A. Merumuskan Solusi Masalah

Untuk mencari jalan keluar, dilakukan serangkaian rapat dengan berbagai pihak terkait. Setiap rapat menghasilkan kesepakatan yang kemudian menjadi dasar pembentukan TPQ Al-Hidayah.

Rapat pertama dilaksanakan bersama Pemerintah Desa Simpang Perak Jaya. Pada pertemuan ini, pemerintah desa menyatakan kesediaannya untuk membantu dan membimbing dalam proses pendirian TPQ. Akan tetapi, pemerintah desa belum mampu menyediakan fasilitas berupa gedung khusus untuk kegiatan TPQ. Dukungan yang diberikan lebih difokuskan pada aspek koordinasi dan pendampingan administratif.



Gambar 1. Rapat pertama bersama Pemerintah Desa Simpang Perak Jaya

Rapat kedua diadakan bersama Pimpinan Ranting Muhammadiyah Simpang Perak Jaya. Agenda rapat membahas keadaan keagamaan masyarakat, latar belakang tradisi belajar mengaji di rumah, lokasi potensial untuk TPQ, serta rekomendasi calon pengajar. Disepakati bahwa TPQ bisa dilaksanakan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal dengan syarat dikelola oleh Muhammadiyah. Namun, kendala muncul karena mayoritas masyarakat berafiliasi dengan NU, sedangkan hanya enam orang warga yang tergabung dengan Muhammadiyah. Selain itu, belum ada kepastian mengenai pengajar tetap, sehingga rapat lanjutan diperlukan.



Gambar 2. Rapat kedua bersama RPM Simpang Perak Jaya

Rapat ketiga dihadiri oleh seluruh anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah bersama perwakilan masyarakat setempat. Pada rapat ini,

anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah berperan aktif dalam merancang sistem kolaborasi multipihak agar TPQ dapat berjalan secara berkelanjutan. Beberapa kesepakatan penting dicapai, yaitu meyakinkan pemerintah desa untuk mendukung perizinan, komunikasi dengan masyarakat, serta pemberian insentif; meyakinkan masjid untuk menjadi penyedia tempat, sarana, dan prasarana; melibatkan pondok pesantren tahfidz sebagai penyedia guru dan kurikulum; serta menggandeng anggota DPRD Kabupaten Siak untuk membantu akses ke perusahaan atau perorangan dalam mendukung pendanaan.

Selain itu, rapat ketiga juga menghasilkan keputusan mengenai pola kegiatan TPQ, yakni dilaksanakan setelah shalat Maghrib hingga menjelang Isya dengan konsep Gerakan Kembali ke Masjid. Dalam kegiatan ini anak-anak diajak shalat Maghrib berjamaah, mengaji bersama, kemudian ditutup dengan shalat Isya berjamaah. Konsep ini dirancang agar masjid kembali hidup sebagai pusat pendidikan dan pembinaan, sekaligus mendorong orang tua yang mengantarkan anaknya untuk turut serta melaksanakan shalat berjamaah.



Gambar 3. Rapat ketiga bersama seluruh anggota pengabdian Universitas Muhammadiyah

Rapat keempat dilakukan bersama tokoh agama desa, yang menghasilkan keputusan bahwa TPQ akan ditempatkan di Masjid Al-Muttaqin. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa masjid merupakan pusat aktivitas keagamaan masyarakat.



Gambar 4. Rapat keempat bersama tokoh agama desa

Rapat kelima kembali digelar dengan pemerintah desa untuk memperkuat dukungan. Dalam rapat ini pemerintah desa bersedia bergabung dalam kolaborasi dan memberikan insentif sebesar Rp200.000 per bulan untuk setiap guru TPQ.



Gambar 5. Rapat keempat bersama Pemerintah Desa Simpang Perak Jaya

Rapat keenam diselenggarakan dengan Pondok Pesantren Tahfidz Lil-Muqorrobien. Pihak pesantren menyatakan kesediaannya untuk menyediakan tenaga pengajar serta kurikulum pembelajaran, yang menjadi solusi penting atas masalah kekurangan ustadz/ustadzah di Desa Simpang Perak Jaya.



Gambar 6. Rapat keenam bersama Pondok Pesantren Tahfidz Lil-Muqorrobien

Rapat ketujuh mempertemukan tokoh agama, pemerintah desa, dan pondok pesantren. Pada rapat ini diputuskan perubahan lokasi TPQ dari Masjid Al-Muttaqin ke Masjid Raya Al-Hidayah. Keputusan ini ditetapkan secara final dengan pertimbangan kapasitas masjid yang lebih besar dan fasilitas yang lebih lengkap.



Gambar 7. Rapat ketujuh bersama tokoh agama, pemerintah desa, dan pondok pesantren

Rapat kedelapan dilakukan bersama pengurus Masjid Raya Al-Hidayah. Hasil rapat ini adalah kesediaan pengurus masjid untuk mendukung kegiatan TPQ, baik dari segi tempat, sarana, maupun prasarana.



Gambar 8. Rapat kedelapan bersama pengurus Masjid Raya Al-Hidayah

Rapat kesembilan diadakan dengan anggota DPRD Kabupaten Siak. Pada rapat ini DPRD berkomitmen untuk membantu meyakinkan perusahaan maupun perorangan agar dapat memberikan dukungan dana. Dengan adanya dukungan dari DPRD, keberlanjutan TPQ memiliki landasan yang lebih kuat dari segi finansial.



Gambar 9. Rapat kesembilan bersama perwakilan donatur

B. Pelaksanaan Kegiatan TPQ

Hasil dari serangkaian rapat tersebut adalah terbentuknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah di Masjid Raya Al-Hidayah. Kegiatan TPQ dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat. Kegiatan dimulai dengan shalat Maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan pembelajaran TPQ, dan ditutup dengan shalat Isya berjamaah. Materi pembelajaran yang diberikan meliputi qiroah (Iqro dan Al-Qur'an), tajwid, tahfidz, kitabah, serta pelajaran agama Islam seperti ibadah, fikih, akidah, dan akhlak

Konsep kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, tetapi juga menghidupkan kembali masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan. Kehadiran anak-anak di masjid turut mendorong partisipasi orang tua untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah, sehingga tercipta suasana keagamaan yang lebih hidup di tengah masyarakat.



Gambar 10. Murid TPQ sedang qiroah Al-Qur'an dengan Guru dari Pondok Pesantren



Gambar 11. Murid TPQ sedang qiroah Al-Qur'an dengan anggota pengabdian dari Universitas Muhammadiyah



Gambar 12. Peresmian TPQ

C. Diskusi

Pembentukan TPQ Al-Hidayah membuktikan bahwa penyelesaian masalah pendidikan keagamaan di masyarakat tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi multipihak. Pemerintah desa berperan dalam aspek legalitas dan dukungan insentif, pondok pesantren menyediakan tenaga pengajar dan kurikulum, masjid menjadi pusat kegiatan, tokoh agama memberikan legitimasi sosial, sementara DPRD membantu membuka akses sumber pendanaan.

Dengan sistem kolaborasi ini, permasalahan besar mengenai keberlanjutan TPQ setelah program pengabdian Universitas Muhammadiyah diharapkan dapat teratasi. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, pondok pesantren, masjid, dan tokoh masyarakat menjadi pondasi agar TPQ Al-Hidayah dapat berkembang sebagai pusat pendidikan Qur'ani berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Pembentukan TPQ Al-Hidayah membuktikan bahwa penyelesaian masalah pendidikan keagamaan di masyarakat tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi multipihak. Pemerintah desa berperan dalam aspek legalitas dan dukungan insentif, pondok pesantren menyediakan tenaga pengajar dan kurikulum, masjid menjadi pusat kegiatan, tokoh agama memberikan legitimasi sosial, sementara DPRD membantu membuka akses sumber pendanaan.

Program pengabdian masyarakat melalui pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah di Desa Simpang Perak Jaya menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak merupakan kunci keberhasilan dalam memperkuat literasi Qur'ani dan pembinaan karakter anak. Dukungan yang terjalin antara pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, pondok pesantren, DPRD, serta masyarakat mampu menghadirkan solusi nyata atas minimnya lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terstruktur di desa.

Hasil kegiatan ini tidak hanya menghadirkan lembaga TPQ yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pendidikan, ibadah, dan pembinaan umat. Kegiatan rutin yang melibatkan anak-anak dan orang tua sekaligus memperkuat ikatan sosial serta menghidupkan budaya shalat berjamaah di masyarakat.

Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, TPQ Al-Hidayah diharapkan mampu menjadi model pendidikan Qur'ani berbasis komunitas yang mandiri, adaptif, dan dapat direplikasi di wilayah lain. Konsep **"Sinergi Qur'ani"** yang lahir dari program ini membuktikan bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah fondasi penting dalam membangun generasi Qur'ani di tengah tantangan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B. A., & Ulum, M. B. (2021). Peran TPQ Tarbiyyatul Aulad dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an dan pembentukan akhlak anak. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–102. <https://doi.org/10.32764/abdimasif.v2i2.2046>
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>
- Hatta Abdul Malik. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.
- Jazuli, A., & Subekti, F. E. (2023). Pengelolaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) berbasis kurikulum diniyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(2), 379–386. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i2.4189>
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi pendidikan nonformal, informal, dan formal dalam pendidikan pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Nurdiniawati, N., & Alimudin, A. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa

- Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41.
<https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>
- Novita, L., & Januar. (2024). Perencanaan hubungan lembaga pendidikan Islam dan masyarakat: Membangun kolaborasi untuk kemajuan bersama. *Idaarotul 'Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 6(2), 95–111.
<https://doi.org/10.70688/idaarotululum.v6i2.431>
- Widianti, L. A. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai upaya dalam membentuk karakter religius pada anak. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.24090/sjp.v3i1.5355>